

PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENGATASI MASALAH PERCERAIAN: STUDI KASUS DI KOTA BENGKULU

Asniti Karni¹, Elsi Dwi Adilla², Tamara Febrina Cinta³, Darti Rosnita⁴

¹²³⁴⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : asnitikarni@mail.uinfasbengkulu.ac.id, elsi2378@gmail.com, tfccinta@gmail.com,
dartirosnita24@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic family counseling, divorce, Islamic values, household conflict, Bengkulu City.

Kata kunci:

Konseling keluarga Islami, perceraian, nilai Islam, konflik rumah tangga, Kota Bengkulu.

The increasing phenomenon of divorce, especially among young couples in Bengkulu City, is a serious concern in the social order of society. Divorce not only affects couples, but also children and social stability in general. This study aims to analyze the effectiveness of Islamic family counseling in preventing divorce through a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were three couples who underwent counseling sessions at an Islamic counseling institution in Bengkulu City. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results of the study indicate that a counseling approach that combines the principles of positive psychology and Islamic values, such as deliberation, empathy, and spiritual responsibility, is able to reduce conflict, improve communication, and strengthen the couple's commitment. Islamic family counseling is not only a means of mediation, but also a vehicle for spiritual and moral transformation that contributes to maintaining the integrity of the household. This study recommends strengthening Islamic-based counseling programs in religious institutions and government agencies as a more effective and effective divorce prevention strategy.

Abstrak.

Fenomena perceraian yang terus meningkat, khususnya di kalangan pasangan usia muda di Kota Bengkulu, menjadi perhatian serius dalam tatanan sosial masyarakat. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga anak-anak dan stabilitas sosial secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling keluarga Islami dalam mencegah perceraian melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga pasangan yang menjalani sesi konseling di lembaga konseling Islam di Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang memadukan prinsip-prinsip psikologi positif dan nilai-nilai keislaman, seperti musyawarah, empati, serta tanggung jawab spiritual, mampu meredakan konflik, memperbaiki komunikasi, dan memperkuat komitmen pasangan. Konseling keluarga Islami tidak hanya menjadi sarana mediasi, tetapi juga wahana transformasi spiritual dan moral yang berkontribusi dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program konseling berbasis Islam di lembaga keagamaan dan instansi pemerintah sebagai strategi pencegahan perceraian yang lebih efektif dan efisien.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang kian mengkhawatirkan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Kota Bengkulu menjadi salah satu wilayah yang turut mengalami peningkatan signifikan dalam angka perceraian setiap tahunnya. Tren ini bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari kondisi sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga masyarakat. Berdasarkan data resmi dari Pengadilan Agama Kota Bengkulu, tercatat lebih dari 500 kasus perceraian terjadi sepanjang tahun 2024. Menariknya, mayoritas kasus tersebut berasal dari pasangan usia muda, yakni antara usia 20 hingga 35 tahun, yang seharusnya berada dalam fase pembangunan rumah tangga yang kuat dan stabil (Pengadilan Agama Bengkulu, 2024).

Fenomena ini tentu menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, mengingat institusi keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang sehat. Ketika fondasi keluarga rapuh, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak-anak, lingkungan sosial, dan bahkan tatanan masyarakat secara luas. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian di antaranya adalah konflik ekonomi, ketidakcocokan karakter, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, serta perbedaan prinsip hidup antara suami dan istri. Di era digital ini, penggunaan media sosial yang tidak bijak dan kurangnya literasi emosional juga menjadi penyumbang signifikan dalam meningkatnya konflik rumah tangga (Fatimah, 2023).

Dalam perspektif Islam, pernikahan bukan hanya sebagai kontrak sosial, tetapi juga merupakan perjanjian yang sakral dan spiritual. Tujuan utama dari pernikahan dalam ajaran Islam adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (diliputi kasih sayang), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21. Oleh karena itu, perceraian dipandang sebagai solusi terakhir yang sangat tidak dianjurkan kecuali dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan, "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak" (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, menjaga keutuhan rumah tangga lebih diutamakan dibandingkan memutuskan ikatan pernikahan secara mudah (Al-Azhar, 2022).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam mencegah perceraian adalah melalui pendekatan konseling keluarga Islami. Konseling keluarga Islami merupakan bentuk bimbingan psikologis dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keislaman, yang berfungsi untuk membantu pasangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga secara bijaksana dan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek rasional dan emosional semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan etika Islami dalam memandang serta menyelesaikan permasalahan rumah tangga (Sari & Yunus, 2021).

Konseling keluarga Islami memiliki prinsip dasar amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah, dan tanggung jawab terhadap amanah pernikahan. Melalui proses konseling yang Islami, pasangan suami istri diajak untuk kembali merefleksikan tujuan pernikahan mereka, memperbaiki komunikasi, meningkatkan empati satu sama lain, dan memperkuat komitmen dalam menjalankan peran sebagai pasangan serta orang tua. Dalam praktiknya, konseling ini dapat dilakukan oleh konselor profesional yang memahami psikologi Islam, atau oleh tokoh agama dan ulama yang telah mendapatkan pelatihan dalam bidang bimbingan keluarga (Hidayatullah, 2020).

Di Kota Bengkulu, pendekatan konseling keluarga Islami mulai dilirik sebagai alternatif penyelesaian konflik rumah tangga yang lebih solutif dan bernilai ibadah. Beberapa lembaga keagamaan dan pusat konseling Islam telah mulai menawarkan layanan ini sebagai bagian dari

PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENGATASI MASALAH PERCERAIAN: STUDI KASUS DI KOTA BENGKULU

program pembinaan keluarga. Melalui pendekatan yang holistik dan religius, konseling keluarga Islami dinilai mampu memberikan ruang penyelesaian masalah secara damai, tanpa perlu langsung menuju jalur hukum atau perceraian. Upaya ini tentunya perlu mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan masyarakat secara umum (Rahmawati & Fathurrahman, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas konseling keluarga Islami dalam mencegah perceraian, khususnya di Kota Bengkulu. Penelitian ini akan mengkaji praktik konseling yang telah dilakukan, persepsi pasangan suami istri terhadap layanan tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan model penyelesaian konflik rumah tangga berbasis nilai-nilai keislaman yang lebih aplikatif, serta menjadi referensi bagi kebijakan pembinaan keluarga di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam stabilitas masyarakat. Namun, tidak semua perjalanan rumah tangga berjalan mulus. Konflik sering kali muncul akibat perbedaan nilai, harapan, komunikasi yang buruk, hingga tekanan ekonomi. Dalam konteks ini, layanan konseling keluarga menjadi penting sebagai sarana penyelesaian konflik secara damai dan beradab, terutama yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika konflik rumah tangga dan bagaimana proses konseling berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif pasangan yang menghadiri konseling.

Penelitian dilakukan di salah satu lembaga konseling keluarga berbasis Islam di Kota Bengkulu. Lembaga ini aktif memberikan layanan mediasi dan konseling pernikahan serta memiliki tim konselor bersertifikat yang memahami prinsip-prinsip syariah dan psikologi keluarga. Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan suami-istri yang mengikuti sesi konseling karena mengalami konflik serius yang hampir mengarah pada perceraian. Ketiganya berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam hal tujuan: menyelamatkan pernikahan mereka dari kehancuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap masing-masing pasangan dan konselor yang menangani mereka. Melalui wawancara ini, diperoleh data tentang akar permasalahan, dinamika relasi suami-istri, serta harapan dan persepsi terhadap proses konseling. Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap proses konseling untuk memahami interaksi, komunikasi nonverbal, dan strategi konselor dalam memediasi konflik. Ketiga, peneliti mengumpulkan dokumentasi, seperti catatan konseling dan rekaman proses yang telah disetujui oleh pihak terkait, sebagai bahan analisis tambahan.

Hasil awal menunjukkan bahwa konflik yang dialami pasangan umumnya disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang sehat, perbedaan pola asuh anak, serta campur tangan pihak ketiga seperti orang tua atau mertua. Selain itu, nilai-nilai agama yang tidak dipahami secara utuh juga menjadi faktor yang memperkeruh hubungan. Konselor berperan besar dalam menjembatani perbedaan persepsi dan memberikan pemahaman baru tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga berdasarkan prinsip Islam.

Konseling berbasis Islam tidak hanya menekankan pada teknik psikologis, tetapi juga spiritualitas. Doa bersama, refleksi ayat-ayat Al-Qur'an, dan diskusi mengenai peran sebagai suami atau istri dalam perspektif syariah menjadi bagian integral dalam sesi. Hal ini membangun kesadaran moral dan tanggung jawab, yang pada akhirnya dapat memperkuat komitmen pasangan terhadap pernikahan mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga yang dilakukan secara holistik dan berbasis nilai agama mampu menjadi ruang aman bagi pasangan yang sedang berada di ambang perceraian. Proses konseling tidak hanya memperbaiki komunikasi dan mengurangi konflik, tetapi juga menumbuhkan kembali rasa cinta dan tanggung jawab dalam hubungan suami istri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil dari proses konseling yang dilakukan serta dampaknya terhadap pasangan yang terlibat. Konseling ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan solusi bagi masalah rumah tangga yang mereka hadapi, dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan psikologi Islami. Setiap pasangan yang terlibat memiliki permasalahan dan kebutuhan yang berbeda, namun prinsip dasar dari pendekatan ini adalah untuk menyelaraskan hubungan mereka dengan prinsip-prinsip agama serta memperbaiki aspek komunikasi, pemahaman, dan kualitas spiritual mereka.

Proses konseling dilakukan dalam lima sesi utama yang saling berkesinambungan, masing-masing memiliki tujuan tertentu yang akan menjawab masalah spesifik yang dihadapi oleh pasangan-pasangan tersebut. Hasil dari konseling ini akan dievaluasi berdasarkan perubahan dalam hubungan mereka, baik secara emosional, spiritual, maupun komunikasi. Selain itu, analisis mengenai kendala yang dihadapi selama proses konseling juga akan dibahas untuk memberikan gambaran tentang tantangan yang muncul dalam terapi rumah tangga berbasis agama.

1. Proses Konseling

Proses konseling yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari lima sesi utama yang bertujuan untuk membantu pasangan menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pendekatan yang digunakan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dan metode konseling psikologis yang bertujuan untuk memperbaiki komunikasi, meningkatkan pemahaman agama, dan memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Proses konseling ini berlandaskan pada teori psikologi positif dan teori konseling berbasis kekuatan (*strengths-based therapy*), yang semakin berkembang pada era ini. Teori ini menekankan pentingnya mengenali kekuatan individu dan pasangan dalam mengatasi tantangan, serta membangun kebahagiaan melalui praktik-praktik positif dalam hubungan (Seligman, 2011).

Sesi 1: Identifikasi Akar Konflik Keluarga

Pada sesi pertama konseling, pasangan diarahkan untuk menggali akar masalah yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga mereka. Konselor memberikan kesempatan bagi masing-masing pasangan untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan dan masalah mereka, tanpa merasa dihakimi. Metode ini sesuai dengan teori konseling berbasis kekuatan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengalaman pasangan dan potensi mereka dalam menyelesaikan masalah (Saleebey, 2013). Melalui teknik ini, pasangan dapat memahami lebih dalam penyebab konflik mereka, apakah itu terkait dengan komunikasi yang buruk, ekspektasi yang tidak realistis, atau ketidakmampuan dalam menghadapi perbedaan.

Teori terbaru tentang konseling berbasis kekuatan ini juga mengajak pasangan untuk lebih fokus pada potensi positif yang mereka miliki dalam memperbaiki hubungan mereka, daripada

hanya berfokus pada masalah. Konselor, dalam hal ini, berperan untuk memfasilitasi pasangan dalam menggali kekuatan ini dan merancang strategi untuk mengatasi masalah secara lebih konstruktif. Dalam hal ini, pendekatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti saling menghargai dan menjaga komunikasi yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis.

Sesi 2: Pengenalan Prinsip Rumah Tangga Islami

Sesi kedua lebih berfokus pada pengenalan prinsip-prinsip rumah tangga Islami. Dalam Islam, rumah tangga dilihat sebagai tempat untuk saling beribadah dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Sesi ini bertujuan untuk mengedukasi pasangan tentang pentingnya saling menghormati, bertanggung jawab, dan mengutamakan kebahagiaan bersama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Teori pernikahan Islami yang lebih kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Al-Saggaf dan Al-Kahtani (2020), menggarisbawahi bahwa pernikahan adalah suatu institusi sosial yang tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab spiritual tetapi juga sosial dan psikologis.

Prinsip-prinsip rumah tangga Islami yang ditekankan dalam sesi ini, seperti saling menghargai dan mengutamakan doa serta komunikasi yang baik, dapat memperkuat hubungan emosional pasangan. Berdasarkan teori hubungan sosial modern, yang dikembangkan oleh Rusbult et al. (2011), kualitas komunikasi yang baik dalam pernikahan meningkatkan hubungan emosional dan keterlibatan pasangan dalam rumah tangga. Dalam teori ini, kualitas hubungan tidak hanya bergantung pada aspek fisik atau finansial, tetapi lebih pada bagaimana pasangan saling mendukung satu sama lain dalam aspek emosional dan spiritual.

Sesi 3: Rekonstruksi Komunikasi Pasangan

Sesi ketiga bertujuan untuk memperbaiki pola komunikasi antara pasangan. Masalah komunikasi sering kali menjadi akar dari konflik dalam rumah tangga, dan oleh karena itu, penting untuk membangun kembali cara pasangan berkomunikasi. Dalam sesi ini, teknik-teknik komunikasi efektif yang berdasarkan pada teori komunikasi interpersonal terbaru, seperti teori "relational dialectics" dari Baxter dan Montgomery (2017), diperkenalkan. Teori ini mengajarkan bahwa komunikasi dalam hubungan selalu melibatkan ketegangan antara kebutuhan akan kedekatan dan kebutuhan akan ruang pribadi. Dalam konteks ini, pasangan diajarkan untuk mengenali ketegangan ini dan berkomunikasi dengan cara yang mendukung keduanya.

Pendekatan ini berfokus pada pentingnya empati dan saling memahami dalam setiap percakapan. Konselor membantu pasangan untuk belajar mendengarkan tanpa menghakimi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang jujur tetapi tetap penuh kasih. Penekanan pada komunikasi yang konstruktif dan penuh perhatian ini sangat penting dalam membangun kembali ikatan yang kuat di antara pasangan, dan sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pada keterbukaan dan kejujuran (Baxter & Montgomery, 2017).

Sesi 4: Peningkatan Spiritualitas

Pada sesi keempat, fokus utama adalah pada peningkatan spiritualitas pasangan, yang dilakukan melalui doa bersama dan tadabbur (renungan) ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga. Dalam Islam, doa dan ibadah bersama dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dan memperbaiki hubungan duniawi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat dalam praktik spiritual bersama memiliki hubungan yang lebih stabil dan lebih memuaskan (Mahoney et al., 2013). Spiritualitas berfungsi sebagai sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi masalah rumah tangga.

Teori spiritualitas dalam hubungan, yang dibahas oleh Mahoney et al. (2013), menyatakan bahwa pasangan yang berbagi keyakinan dan beribadah bersama-sama cenderung lebih resilient

terhadap stres dan konflik. Dengan memanfaatkan nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya dalam praktik konseling, pasangan tidak hanya menguatkan hubungan emosional mereka tetapi juga menemukan kedamaian dan ketenangan dalam menghadapi tantangan.

Sesi 5: Evaluasi dan Komitmen Tindak Lanjut

Sesi terakhir adalah evaluasi dari keseluruhan proses konseling dan komitmen tindak lanjut. Pada tahap ini, konselor meminta pasangan untuk merefleksikan perubahan yang terjadi setelah lima sesi konseling. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai efektivitas konseling serta area yang masih perlu diperbaiki. Salah satu teori yang relevan di sini adalah teori perubahan perilaku dalam konseling, yang dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente (2013). Menurut teori ini, perubahan perilaku dalam individu atau pasangan terjadi dalam beberapa tahap: pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan. Dalam konteks konseling rumah tangga, pasangan harus bergerak dari tahap kontemplasi (mengenali masalah) ke tahap pemeliharaan (menjaga perubahan yang telah dicapai).

Teori ini menyarankan bahwa pasangan yang berhasil melakukan perubahan dalam hubungan mereka harus tetap berkomitmen untuk mempertahankan kemajuan yang telah dicapai. Dengan komitmen yang kuat untuk melanjutkan upaya ini, pasangan dapat mengatasi tantangan dan memperkuat ikatan mereka dalam jangka panjang. Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan dalam sesi ini memberikan pasangan alat untuk terus berproses dan menjaga hubungan mereka tetap sehat dan harmonis.

2. Perubahan Pasangan Setelah Konseling

Dua dari tiga pasangan yang mengikuti konseling menunjukkan perubahan signifikan dalam hubungan mereka. Perubahan ini terwujud dalam peningkatan komunikasi, pemahaman agama yang lebih mendalam, dan kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam peran sebagai pasangan suami istri. Peningkatan ini sesuai dengan teori perkembangan hubungan yang dikembangkan oleh Sprecher et al. (2016), yang menyatakan bahwa pasangan yang berhasil melalui konseling akan mengalami peningkatan kualitas hubungan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan kedalaman emosional yang lebih kuat.

Dalam kasus pasangan yang mengalami perbaikan, komunikasi menjadi lebih terbuka dan jujur. Mereka mulai lebih mengutamakan diskusi yang konstruktif dan lebih siap untuk saling mendengarkan satu sama lain. Selain itu, pemahaman agama yang lebih kuat membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan konseling yang menggabungkan elemen spiritual dan psikologis ini memungkinkan pasangan untuk merasa lebih terhubung tidak hanya satu sama lain, tetapi juga dengan Tuhan, memberikan mereka kekuatan dan ketenangan untuk melanjutkan hidup bersama.

3. Kendala dalam Proses Konseling

Meski demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi selama proses konseling. Salah satu pasangan masih kesulitan untuk memaafkan tindakan perselingkuhan yang terjadi sebelumnya. Proses pemulihan dari peristiwa yang sangat menyakitkan seperti ini memang memerlukan waktu dan proses yang lebih mendalam, sesuai dengan teori pemulihan dalam hubungan (Hendrix, 2019), yang menyatakan bahwa pemulihan dari pengkhianatan memerlukan langkah-langkah untuk membangun kembali kepercayaan dan komunikasi yang lebih transparan.

Selain itu, faktor ekonomi yang berat juga menjadi tantangan dalam melanjutkan konseling. Konseling memerlukan waktu dan energi, yang bisa terganggu jika pasangan tidak dapat mengalokasikan waktu dengan baik karena masalah finansial. Masalah keuangan ini juga bisa

PENDEKATAN KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENGATASI MASALAH PERCERAIAN: STUDI KASUS DI KOTA BENGKULU

menyebabkan stres tambahan, yang mempengaruhi kualitas hubungan. Teori stres dalam hubungan (Karney & Bradbury, 2020) menunjukkan bahwa masalah eksternal seperti tekanan finansial dapat memperburuk masalah internal dalam hubungan, seperti komunikasi yang buruk atau ketegangan emosional.

Jadwal konseling yang terbatas juga menjadi kendala, karena banyak pasangan yang sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan lainnya. Hal ini mengingatkan kita pada teori keseimbangan kehidupan dan pekerjaan (Greenhaus & Allen, 2011), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, pekerjaan, dan komitmen dalam hubungan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Namun, meskipun ada beberapa kendala, secara umum, pendekatan Islami dalam konseling ini memberikan pondasi moral dan spiritual yang sangat efektif untuk memperbaiki dan menguatkan hubungan rumah tangga. Melalui konseling berbasis agama dan psikologis, pasangan dapat lebih memahami peran mereka dan bagaimana membangun kehidupan yang harmonis dengan mengedepankan prinsip-prinsip keagamaan yang menekankan pada kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga Islami memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah perceraian, khususnya pada pasangan yang berada dalam krisis rumah tangga. Pendekatan konseling yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai Islam mampu memberikan ruang dialog yang aman, reflektif, dan membangun, bagi pasangan untuk saling memahami dan memperbaiki relasi. Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta penguatan spiritual menjadi kunci utama dalam memulihkan hubungan yang retak. Selain itu, konselor yang memahami psikologi Islam dan mampu menjadi fasilitator spiritual memainkan peran krusial dalam proses pemulihan ini. Kendala yang dihadapi umumnya bersumber dari kurangnya kesadaran pasangan terhadap pentingnya peran agama dalam pernikahan serta ketidaksiapan emosional dalam menjalani komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, konseling keluarga Islami perlu diperluas cakupannya dan mendapat dukungan lintas sektor sebagai strategi preventif dalam pembangunan keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Azhar, A. (2022). *Nilai-Nilai Islam dalam Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Fatimah, S. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Ketahanan Rumah Tangga di Era Digital*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Hidayatullah, M. (2020). *Psikologi Konseling Islami: Konsep dan Aplikasi dalam Keluarga Muslim*. Bandung: Alfabeta.
- Pengadilan Agama Bengkulu. (2024). *Laporan Tahunan Data Perceraian Kota Bengkulu*. Bengkulu: PA Bengkulu.
- Rahmawati, L., & Fathurrahman, M. (2023). "Peran Konseling Berbasis Islam dalam Mencegah Perceraian." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Saleebey, D. (2013). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sari, R., & Yunus, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.